

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN BIAYA
OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018-2022**

Yan Christin Br Sembiring¹, Raumi Julita Br Ginting², Abdonsius Sitanggang³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo
Thomas

Email : yanchristin11@gmail.com¹, raumigtg@gmail.com²,
abdonsiussitanggang60@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR), Debt to Equity Ratio (DER), profitability and operating costs on corporate income tax payable partially and simultaneously. The population in this study, consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022 with a population of 63 companies. The number of samples was 11 companies in the 5-year research period with 55 observations. Sampling using purposive sampling technique. The analysis method used is descriptive statistical test, classical assumption test which includes normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heteroscedasticity test. Using multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and determination test using SPSS version 25 to process data. The results of this study indicate that LDAR partially has a negative and significant effect on corporate income tax payable, and DER, profitability, and operational costs partially have a positive and significant effect on corporate income tax payable, while simultaneously LDAR, DER, profitability, and operational costs have a positive and significant effect on corporate income tax payable in consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022.

Keywords: *Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR), Debt to Equity Ratio (DER), Profitability, Operating Costs, Corporate Income Tax Payable.*

PENDAHULUAN

Penerimaan kas negara Indonesia tidak hanya bersumber dari sumber daya alam, namun perpajakan juga memegang peranan penting dalam hal ini. Pajak yang dipungut dari rakyat digunakan untuk membangun sarana dan prasarana yang digunakan oleh rakyat. Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Ada berbagai jenis pajak yang menjadi kewajiban pajak, salah satunya ialah Pajak Penghasilan (PPh).

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 menyatakan Pajak penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun. Untuk mendanai seluruh operasional, seiring dengan pertumbuhan perekonomian, perusahaan cenderung menerima pajak, namun setiap perusahaan menginginkan pajak yang rendah, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan memiliki tanda-tanda menghindari pajak yang besar. Ada banyak cara bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sah. Secara umum, perusahaan dapat mengurangi pembayaran pajak melalui manajemen pajak, yaitu dengan memperkuat struktur modalnya.

Sartono (2010:225) menyatakan bahwa “struktur modal merupakan perimbangan antara

liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, saham preferen serta saham biasa”. Struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) adalah untuk mengukur besaran hutang jangka panjang dengan total asset yang dimiliki perusahaan, rasio ini merupakan bagian dari rasio *leverage. Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Hery, (2016:37) menjelaskan tentang *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap modal) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Hubungan antara struktur modal dengan pajak penghasilan badan terutang adalah beban bunga. Beban bunga berasal dari pinjaman atau hutang, dan semakin banyak operasional suatu perusahaan dibiayai dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka beban bunga akan semakin meningkat.

Menurut Hery (2016:61) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Profitabilitas berpengaruh terhadap jumlah pajak penghasilan karena jumlah pajak penghasilan tergantung dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan berdampak pada semakin tingginya pajak terutang, karena pajak dihitung dari penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak penghasilan badan.

Menurut Rudianto (2013:209) biaya operasional adalah biaya yang perlu dibayarkan oleh perusahaan untuk menunjang aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut selain kegiatan produksi. Biaya operasional diukur dengan biaya penjualan ditambahkan dengan biaya administrasi dan umum. Beban operasional mempengaruhi pajak penghasilan badan perusahaan, karena beban operasional merupakan sebagai pengurang penghasilan dalam laporan laba/rugi, hal ini tentu berpengaruh terhadap laba yang akan menjadi dasar untuk perhitungan penghasilan kena pajak atau laba fiskal sehingga berpengaruh pada besaran pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan perusahaan.

Tabel 1. Pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio Terhadap PPh Badan Terutang

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun	LDAR	Pajak Penghasilan (PPh)
1	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	2021	0,1583	10,0097
			2022	0,1697	10,0418
2	MERK	PT Merck Indonesia Tbk	2021	0,0578	10,9826
			2022	0,0398	10,9672

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1. diatas perusahaan BUDI mengalami kenaikan *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) sebesar 0,0114, dan pajak penghasilan badan terutang pada tahun 2021-2022 juga mengalami kenaikan sebesar 0,0320. Perusahaan MERK pada tahun 2021-2022 LDAR mengalami penurunan sebesar 0,0179, pajak penghasilan badan terutang tahun 2020-2021 juga mengalami penurunan sebesar 0,0154. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan semakin besar biaya bunga yang diakibatkan dari LDAR maka akan mengakibatkan semakin kecil pajak yang terutang begitu juga sebaliknya.

Tabel 2. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap PPh Badan Terutang

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun	DER	Pajak Penghasilan (PPh)
1	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2021	0,2955	10.8756

			2022	0,3061	11,0689
2	STTP	Siantar Top Tbk	2021	0,1873	11,9024
			2022	0,1686	11,7921

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 2 diatas perusahaan DLTA mengalami kenaikan sebesar 0,0106, Sementara pajak penghasilan badan terutang pada tahun 2021-2022 juga mengalami kenaikan sebesar 0,1933. Perusahaan STTP pada tahun 2021-2022 DER mengalami penurunan sebesar 0,0187, dan pajak penghasilan badan terutang mengalami penurunan sebesar 0,1103. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan semakin besar biaya bunga yang disebabkan oleh utang, maka akan mengakibatkan turunnya pajak penghasilan badan terutang.

Tabel 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap PPh Badan Terutang

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun	Profitabilitas	Pajak Penghasilan (PPh)
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	2021	0,2842	11,1854
			2022	0,2827	11,5063
2	MERK	PT Merck Indonesia Tbk	2021	0,1237	10,9826
			2022	0,1599	10,9672

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 3 diatas tahun 2021-2022 perusahaan ADES mengalami penurunan sebesar 0,0015, sementara tahun 2021-2022 pajak penghasilan badan terutang mengalami kenaikan sebesar 0,3209. Perusahaan MERK tahun 2021-2022 profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,0362, sementara untuk pajak penghasilan badan terutang tahun 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 0,0154. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pajak penghasilan badan terutang yang dibayarkan atau sebaliknya semakin rendah nilai profitabilitas maka, semakin rendah pajak penghasilan badan terutang.

Tabel 4. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Terutang

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Operasional	Pajak Penghasilan (PPh)
1	BISI	PT Bisi International Tbk	2021	12,5151	11,4760
			2022	12,7279	11,7089
2	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2021	15,4546	10,8216
			2022	15,2985	10,7953

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 4 diatas perusahaan BISI pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan sebesar 0,2128 dan pajak penghasilan badan terutang tahun 2021-2022 juga mengalami kenaikan sebesar 0,2329. Perusahaan MYOR biaya operasional tahun 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 0,1561, pajak penghasilan badan terutang pada tahun 2021-2022 juga mengalami penurunan sebesar 0,0263. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin kecil pajak yang dibayarkan dan sebaliknya semakin kecil biaya operasional maka semakin besar pajak penghasilan badan terutang.

Penelitian tentang struktur modal, profitabilitas, dan biaya operasional terhadap pajak

penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah banyak dilakukan, tetapi memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda, diantaranya adalah.

Pada penelitian Simamora dan Ryadi (2015) meneliti pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor industri semen yang terdaftar di BEI Periode 2010-2013. Dengan hasil penelitian *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh signifikan positif terhadap pajak penghasilan terutang, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan terutang, dan secara simultan variabel independen LDAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pajak penghasilan badan terutang. Jeni (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018). Hasil penelitian yang diperoleh bahwa *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap PPh badan terutang dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap PPh badan terutang. Pada penelitian Kusuma (2019) meneliti pengaruh struktur modal terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Dengan hasil penelitian *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan terutang. Penelitian Salamah, Pamungkas dan Yogi (2016) dengan judul pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014). Dengan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan dan biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Penelitian Surbakti, Barus, Sitanggang (2022) dengan judul pengaruh profitabilitas dan beban operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Hasil penelitiannya mengatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan dan beban operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pajak Penghasilan Badan Terutang

Menurut UU PPh No. 7 Tahun 2021 pasal 1 ayat 1, pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Menurut UU KUP No. 7 Tahun 2021 pasal 1 nomor 3, badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha. Pajak penghasilan badan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak badan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak. Untuk dapat menghitung PPh, terlebih dahulu harus diketahui dasar pengenaan pajaknya. Untuk wajib pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT) yang menjadi dasar pengenaan pajak adalah penghasilan kena pajak. Besarnya penghasilan kena pajak untuk wajib pajak badan dihitung sebesar laba sebelum pajak. Untuk menghitung pajak penghasilan badan suatu perusahaan perlu dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu atas laporan keuangan komersial. Sesuai pasal 17 ayat (2a) UU PPh No. 38/2008 Setelah dilakukannya koreksi fiskal, didapatkan besarnya penghasilan kena pajak dan kemudian dikalikan dengan tarif pajak penghasilan badan yang berlaku, maka didapatkan pajak kini. Pajak kini (current tax) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam tahun berjalan, pajak kini digabungkan dengan pajak tangguhan perusahaan. Hasil yang diperoleh dikurangi kredit pajak, Kredit pajak adalah pajak-pajak yang sebelumnya telah disetorkan atau yang telah dipotong/dipungut oleh pihak ketiga maka didapatkan besaran pajak penghasilan badan selama satu tahun. Untuk menghitung pajak penghasilan badan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pajak Penghasilan badan terutang = PKP x Tarif pajak penghasilan

Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan modal utang jangka pendek yang permanen, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa, (Sartono, 2010:225). Struktur modal menurut Dermawan (2010,179) adalah perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Perhitungan untuk rasio struktur modal adalah :

1. Rasio hutang jangka panjang terhadap aset (*Longterm Debt to Asset Ratio*)
2. Rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio hutang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*)
4. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal (*Longterm Debt to Equity Ratio*)

Dalam penelitian ini, indikator struktur modal yang digunakan penulis adalah LDAR dan DER. Alasan menggunakan LDAR dan DER yaitu karena kedua rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *Asset* dan ekuitasnya, dan melihat seberapa besar bagian *Asset* dan ekuitas tersebut didanai oleh utang jangka panjang dan total utang. Dan pada penelitian terdahulu yang menggunakan rasio LDAR dan DER memiliki hasil yang berbeda oleh sebab itu peneliti menggunakan rasio LDAR dan DER untuk menemukan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

Rasio hutang jangka panjang terhadap aset (*Longterm Debt to Asset Ratio*)

Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR) menurut Andy Azhari (2015) merupakan rasio hutang jangka panjang dibandingkan dengan aset. Rasio ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan untuk membeli aset menggunakan hutang jangka panjang nya. Rumus LDAR sebagai berikut:

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Asset}}$$

Asset

Rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2016:168) Rasio hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rumus DER sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equity}}$$

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:198) terdapat beberapa cara mengukur besar kecilnya rasio profitabilitas.

1. *Profit Margin On Sales*
 - a. Untuk margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)
 - b. Untuk margin laba bersih (*Net Profit Margin*)
2. *Return On Asset* (ROA)

3. Return On Equity (ROE)
4. Earning per share of common stock (EPS)

Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan penulis adalah NPM (*Net Profit Margin*). Alasan menggunakan NPM yaitu karena rasio ini mampu menggambarkan keseluruhan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba setelah pajak dari total penjualan yang dimiliki dan menggunakan penjualan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan berdampak langsung pada perubahan laba yang menjadi dasar untuk menghitung pajak penghasilan badan.. Semakin tinggi rasio NPM maka perusahaan dalam menghasilkan penjualan semakin baik. Sebaliknya semakin rendah NPM maka perusahaan dalam menghasilkan penjualan semakin buruk.

Rumus untuk menghitung NPM yaitu :

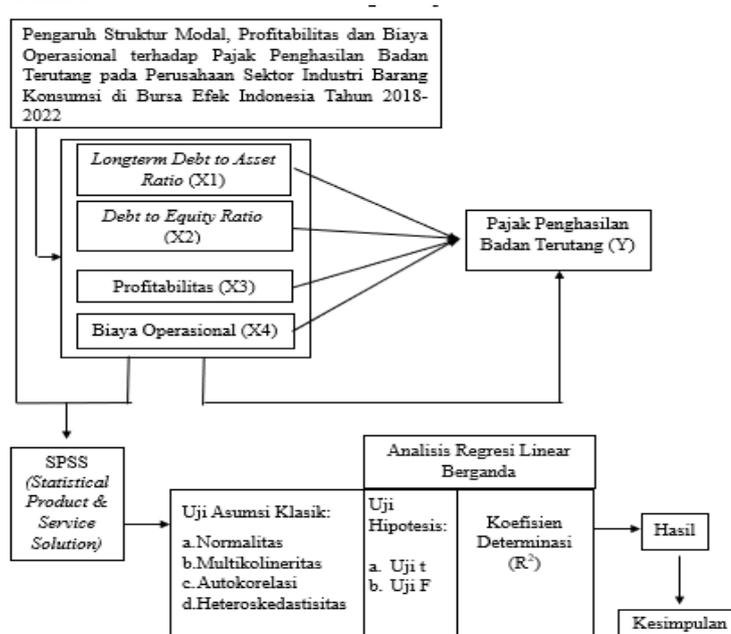
$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Biaya Operasional

Menurut Rudianto (2013:210) biaya operasional diukur dengan biaya penjualan ditambah biaya administrasi dan umum. Biaya penjualan ialah biaya yang digunakan untuk mendanai aktifitas penjualan sampai barang diserahkan kepada konsumen. Seperti biaya pengiriman, promosi, dan gaji tenaga penjual. Biaya administrasi dan umum, ialah biaya yang digunakan untuk aktifitas yang diluar penjualan seperti gaji dan kompensasi karyawan, biaya air, telepon, iklan, promosi, dan biaya kantor lainnya. Beban operasional adalah beban yang terkait dengan operasi perusahaan dan tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan yaitu beban pemasaran dan beban administrasi dan umum. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$\text{Biaya operasional} = \text{Biaya penjualan} + \text{Biaya administrasi dan umum}$$

KERANGKA BERPIKIR



H₁ = Longterm To Asset Ratio (LDAR) berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang

H₂ = Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang

- H₃ = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang
H₄ = Biaya Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang
H₅ = LDAR, DER, profitabilitas dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang

Operasionalisasi Variabel

1. Pajak penghasilan badan terutang

Menurut UU No 36 Tahun 2008 menyatakan pajak penghasilan badan dapat didefinisikan sebagai pajak terutang oleh badan yang berkedudukan di Indonesia atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha selama satu periode tahun pajak. Sebelum menghitung pajak penghasilan badan terutang terlebih dahulu dilakukan koreksi fiskal, setelah itu didapatkan besarnya penghasilan kena pajak dan kemudian dikalikan dengan tarif pajak penghasilan badan yang berlaku, maka didapatkan pajak kini. Pajak kini digabungkan dengan pajak tangguhan perusahaan, hasil yang diperoleh dikurangi kredit pajak. Pada penelitian ini pajak penghasilan badan diukur dengan Logaritma natural (Ln). Adapun proksi yang digunakan dalam mengukur pajak penghasilan badan terutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Pajak Penghasilan Badan} = \text{Ln}(\text{PKP} \times \text{Tarif Pajak Penghasilan})$$

2. Struktur modal

- *Longterm Debt To Asset Ratio* (LDAR)

Merupakan rasio hutang jangka panjang dengan aset yaitu bahwa pendanaan perusahaan untuk membeli aset menggunakan hutang jangka panjangnya (Hery, 2016:168). Rasio ini didapat dengan mencocokkan utang jangka panjang dengan total aset. LDAR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Asset}}$$

- *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio hutang dengan ekuitas yang didefinisikan sebagai proporsi penggunaan total hutang dengan modal sendiri dalam kebijakan struktur modal perusahaan (Hery, 2016:168). DER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equity}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba Kasmir (2019:196). Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), Menurut Kasmir (2019:198) *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

4. Biaya Operasional

Perusahaan dalam kegiatan usahanya mengeluarkan biaya-biaya sebagai penunjang, salah satunya yaitu biaya operasional. Menurut Rudianto (2013:209) biaya operasional adalah biaya yang perlu dibayarkan oleh perusahaan untuk menunjang aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut selain kegiatan produksi. Nilai biaya operasional diukur dengan Logaritma natural (Ln). Biaya operasional dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Biaya operasional} = \text{Biaya penjualan} + \text{Biaya administrasi dan umum}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDAR	49	.0157	.4257	.136290	.1119553
DER	49	.1181	1.3743	.638565	.3719392
Profitabilitas	49	.0160	.2166	.092953	.0495401
BOP	49	9.3845	16.4613	13.535708	1.9592255
PPh Badan Terutang	49	6.8845	15.1169	11.486251	2.1794662
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

2.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4035.97219086
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.076
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Setelah dilakukannya outlier maka dapat kita lihat dari tabel diatas uji normalitas menunjukkan nilai signifikan 0,178 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan data residual terdistribusi normal.

2.2 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LDAR	.349	2.868
	DER	.248	4.026
	Profitabilitas	.510	1.960
	BOP	.746	1.341

- a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

2.3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.952	.948	.02980	1.977

a. Predictors: (Constant), BOP, DER, Profitabilitas, LDAR

c. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, Nilai DW sebesar 1,977 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel (n) = 49 dan jumlah variabel independen (K) = 4 sedangkan nilai dL= 1,3701 dan du=1,7210 yang mengacu pada tabel durbin Watson sehingga diperoleh nilai 4-dL= 2,6299 dan 4-du= 2,279, maka diperoleh keputusan tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW sebesar 1,977 terletak antara batas atas du dan 4-du.

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.412	.329		1.252	.217
LDAR	-.319	.526	-.152	-.607	.547
DER	.139	.188	.220	.744	.461
Profitabilitas	.096	.982	.020	.097	.923
BOP	-.011	.021	-.088	-.512	.611

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai signifikan untuk LDAR 0,547 ini lebih besar dari 0,05 untuk DER 0,461 lebih besar dari 0,05 untuk profitabilitas 0,923 lebih besar dari 0,5 dan BOP 0,611 juga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-4.481	.576		-7.773	<.001
LDAR	-2.407	.920	-.124	-2.616	.012
DER	1.362	.328	.232	4.150	<.001
Profitabilitas	16.918	1.720	.385	9.838	<.001
BOP	1.023	.036	.920	28.457	<.001

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel hasil analisis uji regresi linier berganda diatas, makadiperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + e$$

$$\text{PPh Badan Terutang} = -4,481 - 2,407 \text{ LDAR} + 1,362 \text{ DER} + 16,918 \text{ Profitabilitas} + 1,023 \text{ BOP} + e$$

4. Uji Hipotesis

4.1 Uji t (Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.481	.576		-7.773	<.001
	LDAR	-2.407	.920	-.124	-2.616	.012
	DER	1.362	.328	.232	4.150	<.001
	Profitabilitas	16.918	1.720	.385	9.838	<.001
	BOP	1.023	.036	.920	28.457	<.001

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel LDAR memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-2,616 < t_{tabel} 1,680$ dengan tingkat signifikan $0,012 < 0,05$ yang berarti LDAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
2. Variabel DER memiliki nilai t_{hitung} sebesar $4,150 > t_{tabel} 1,680$ dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$ yang berarti DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
3. Variabel Profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar $9,838 > t_{tabel} 1,680$ dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$ yang berarti Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
4. Variabel Biaya Operasional memiliki nilai t_{hitung} sebesar $28,457 > t_{tabel} 1,680$ dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$ yang berarti biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

4.2 Uji F (Uji Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	220.185	4	55.046	309.772	<.001 ^b
	Residual	7.819	44	.178		
	Total	228.004	48			

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

b. Predictors: (Constant), BOP, DER, Profitabilitas, LDAR

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa F-hitung menunjukkan nilai sebesar 309,772 dan nilai F-tabel 2,58 sehingga dapat disimpulkan $F_{hitung} > f_{Tabel}$ ($309,772 > 2,58$) dan nilai signifikan dari tabel koefisien diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($0,002 < 0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dimana LDAR, DER, Profitabilitas, dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.983 ^a	.966	.963	.4215435
---	-------------------	------	------	----------

a. Predictors: (Constant), BOP, DER, Profitabilitas, LDAR

b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0,963 (96%) ini berarti variabel bebas yaitu LDAR, DER, Profitabilitas, dan Biaya Operasional secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan pajak penghasilan badan terutang sebesar 0,963 (96,3%). Dan sisanya 0,037 (3,7%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Longterm *Debt To Asset Ratio* (LDAR) Terhadap pajak penghasilan badan terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel *Longterm Debt to Asset Ratio* menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,616 < 1,680$) dan tingkat signifikan sebesar $0,012 < 0,05$. Ini berarti bahwa LDAR (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan, sehingga **H1 Diterima**.

Hery (2016:34) menyatakan bahwa semakin tinggi LDAR dan DER maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan sehingga akan sulit untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibatkan pada penurunan laba perusahaan sehingga PPh Badan terutang mengalami penurunan. Pasal 6 ayat 1 poin a UU nomor 17 tahun 2000 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi pengurang pendapatan untuk memperoleh penghasilan kena pajak. Penggunaan utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayar secara rutin kepada kreditur dan biaya bunga diperlakukan oleh perpajakan sebagai biaya usaha, sehingga semakin besar bunga utang maka akan mengakibatkan pajak yang terutang menjadi kecil karena bertambahnya biaya usaha.

Kroner, perusahaan di Amerika Serikat dengan dibiayai oleh hutang dapat memberikan return yang lebih besar dibandingkan dengan biaya hutangnya, sehingga beban hutang yang besar tersebut justru mampu menambah laba perusahaan (Azhari, 2015). Penggunaan hutang untuk menurunkan beban pajak sesuai dengan kasus yang dinyatakan DJP mengenai pengurangan tarif pajak perusahaan dengan hutang. Pengoptimalan penggunaan struktur modal untuk membiayai asetnya dengan baik dapat meningkatkan laba sehingga dapat meningkatkan pula penerimaan pajak negara. Hal ini juga sesuai dengan Pasal 6 UU No. 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak, selain itu kerangka tarik ulur atau *trade-off* yang dilakukan oleh manajer perusahaan juga sesuai dengan kebijakan pengambilan hutang atas penghematan pajak yang dilakukan

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu, jeni (2020) mengenai pengaruh LDAR terhadap pajak penghasilan badan terutang mengungkapkan bahwa LDAR berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pajak penghasilan badan terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,150 > 1,680$) dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Ini berarti bahwa DER (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan, sehingga **H2 Ditolak**.

Struktur modal perusahaan dengan peningkatan total utang dan peningkatan modal menentukan rasio DER naik atau turun setiap tahunnya, sehingga mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan setiap tahun berjalan dan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Untuk pertumbuhan perusahaan yang semakin besar maka kebutuhan dana

perusahaan pun semakin besar untuk meningkatkan usaha pengembangan bisnis kedepannya, kebutuhan dana tersebut tidak bisa dipenuhi dengan modal sendiri sehingga perusahaan menggunakan hutang. Semakin baik perusahaan mengelola hutang maka semakin tinggi laba perusahaan sebaliknya, semakin buruk perusahaan mengelola hutang maka akan semakin menurun juga laba suatu perusahaan yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan PPh Badan Terutang.

Menurut Agus (2008:239) jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER diatas 1, sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan unsur hutang. Dalam kondisi DER diatas 1 perusahaan harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat sehingga PPh badan terutang yang ditanggung perusahaan mengalami penurunan.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan sehingga pajak terutang mengalami penurunan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh yang searah dengan PPh badan terutang. Arah positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DER, maka akan semakin tinggi pula PPh badan terutang perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan terutang. Namun, penelitian ini mendukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Ryadi (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,838 > 1,680$) dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Ini berarti bahwa NPM (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan, sehingga **H3 Diterima**.

Dalam suatu perusahaan, jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dalam satu periode. Peningkatan laba perusahaan yang terus menerus dari tahun ke tahun membuktikan bahwa kompetensi perusahaan semakin meningkat. Perkembangan laba perusahaan yang baik menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan tolak ukur kinerja perusahaan, maka semakin tinggi laba suatu perusahaan, maka menandakan kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). NPM digunakan untuk mengukur laba setelah pajak atas total penjualan yang dimiliki dan menggunakan penjualan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjualan berdampak langsung pada perubahan laba yang menjadi dasar untuk menghitung pajak penghasilan badan.. Semakin tinggi rasio NPM maka perusahaan dalam menghasilkan penjualan semakin baik. Sebaliknya semakin rendah NPM maka perusahaan dalam menghasilkan penjualan semakin buruk. Semakin tinggi penghasilan perusahaan semakin tinggi juga laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pajak penghasilan badan, karena jumlah pajak penghasilan perusahaan tergantung dengan jumlah laba perusahaan dan sebaliknya, semakin rendah penghasilan perusahaan maka semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan sehingga pajak penghasilan perusahaan ikut menurun.

Maka dari pernyataan tersebut dapat diperkirakan secara terukur bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pajak yang dibayarkan perusahaan dan sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas maka semakin rendah pajak penghasilan badan. Karena pajak penghasilan badan akan dikenakan sesuai besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Hal tersebut tercantum dalam undang-undang No. 7 Tahun 2021 pasal 1 yang mengatakan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang memperoleh penghasilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasmita (2021) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel biaya operasional menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($28,457 > 1,680$) dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Ini berarti bahwa Biaya Operasional (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan, sehingga **H4 Ditolak**

Perusahaan memiliki salah satu bagian penting didalam laporan keuangan yang berperan dalam pembentukan laba yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan serta keberhasilan usaha yang dijalankan perusahaan tersebut yaitu biaya operasional. Biaya operasional dapat berupa biaya penjualan dan biaya administrasi umum.

Menurut Mardiasmo (2018:172) dijelaskan bahwa biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum termasuk kedalam biaya dan pengeluaran yang dapat dikurangkan (*deductable expense*) dari penghasilan untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak yang menjadi dasar penerapan tarif untuk menghitung besarnya pajak penghasilan badan terutang. Selain sebagai pengurang untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak, biaya operasional dapat juga dijadikan cerminan ataupun besarnya penjualan perusahaan dalam suatu periode.

Biaya operasional berpengaruh dengan arah positif terhadap pajak penghasilan perusahaan dilihat dari jumlah biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum. Semakin tinggi jumlah dari biaya-biaya tersebut cenderung akan meningkatkan volume penjualan. Sehingga apabila volume penjualan meningkat maka laba yang diperoleh cenderung meningkat yang menyebabkan pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan juga akan ikut meningkat.

Tingkat penjualan yang relatif besar dan perusahaan beroperasi secara efisien pada umumnya cenderung menambah biaya operasional diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Berkaitan dengan fenomena yang diteliti bahwa sub-sektor usaha yang diteliti berasal dari tambahan modal masuk dari investor. Dengan peningkatan laba yang dihasilkan, perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran beban hutang, pajak, dan biaya operasional itu sendiri sehingga memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya. Ketika operasional perusahaan meningkat maka perusahaan cenderung mampu meningkatkan laba. Dengan kondisi perusahaan yang bagus mampu memberikan penambahan pendapatan pajak bagi negara.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Surbakti, Barus, Sitanggang (2022) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak penghasilan terutang. Namun, penelitian ini mendukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasmita (2021) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Pengaruh LDAR,DER, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang

Berdasarkan hasil uji F nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($309,772 > 2,58$) dengan tingkat signifikan $0,001$ lebih kecil dari tingkat keyakinan 5% ($0,001 < 0,05$). Dari hal ini dapat

disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya bahwa secara simultan hipotesis variabel independen (LDAR, DER, Profitabilitas, dan biaya operasional) berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, sehingga **H5 Diterima**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 dapat disimpulkan :

1. Variabel struktur modal yang diproksikan dengan *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Variabel struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. LDAR, DER, Profitabilitas, dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito, Martono. (2008). *Manajemen Keuangan*, edisi 1. Yogyakarta: EKONISIA.
- Agus Purwaji, dkk. (2018). *Akuntansi Biaya* Edisi Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Azhari, Andy. (2015). *Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston, (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Terjemahan oleh Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti, Edisi 14, Jakarta:Salemba Empat
- Christin, Y., Sembiring, B., & Sitanggung, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk Tahun 2012-2021. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (Vol. 10, Issue 1)*.
- Silalahi, E. R. R., & Nasution, S. E. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Grosir Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia (2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 203-220.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo
- Jeni. (2020). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2018), *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makasar*

- Kasmir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesembilan. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Kusuma, Ari Aji. (2019). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2018. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Nursasmita, Evan. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Terutang. *Jurnal Akuntansi Unesa*
- Rahmawati, Ariyuana Eka. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Pengolahan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017). *PhD Thesis. Stie Malangkececwara.,2019*
- Resmi, Siti. (2019). *Perpajakan: Teori & Kasus*. Edisi Sebelas. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Salamah, A.A., M.G.W.E.N. Pamungkas, dan K. Yogi. (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)* 9(1): 1-10
- Sari, T. P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019)
- Sartono. A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi. Keempat. Yogyakarta: BPF
- Simamora, Patar dan Muhammad Ressa Mahardika Ryadi. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)*. Vol 1 No 2 : Hal 21-2-31, E-ISSN : 2502-4159
- Sjahrial, Dermawan. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* Edisi Empat . Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti, Della Karmila, Emia Fransiska Barus, dan Abdonsius Sitanggang. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi. Vol. 1 No 1*
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan
- Vindasari, R. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan Vol. 3(2), 90-97*
- Wardiyah, Mia Lasmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV: Pustaka Setia